

MODERASI BERAGAMA PERPEKTIF AL QUR'AN DAN HADITS DAN IMPLEMENTASINYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Umi Sumbulah¹, Suaib H. Muhammad², Juwari³
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, STAI
Darul Ulum Banyuwangi
umisumbulah@uin-malang.ac.id, suaibmuhammadiuin@gmail.com,
juwari@staidu.ac.id

Abstrak

Fenomena radikalisme dan intoleransi kini menyebar di masyarakat dan institusi pendidikan. Moderasi beragama merupakan keseimbangan antara pemahaman dan pengamalan agama, pemahaman teks dan konteks, seimbang dan tidak berlebihan. Artikel ini mengeksplorasi makna moderasi beragama perpektif Al Qur'an dan Hadits dan implementasinya pada lembaga pendidikan Islam (LPI). Al-Qur'an dan Hadits memerintahkan umat Islam untuk menjadi umat moderat (ummatan wasathan), umat yang adil, seimbang dalam beragama dan beramal. Dalam rangka menciptakan generasi muda yang toleran dan terhindar dari radikalisme, maka diperlukan internalisasi nilai-nilai moderasi pada materi Pendidikan Agama Islam, baik di lembaga pendidikan fomal, informal maupun non formal. Hal ini tentu melibatkan orang tua, masyarakat, dan pemerintah secara bersama-sama. Nilai-nilai kedamaian, kasih sayang, penghargaan adalah di antara nilai yang penting diinternalisasikan dalam semua jenis dan jalur pendidikan.

Kata kunci: Moderrasi Beragama, Al Quran dan Hadits, LPI

Abstract

The phenomenon of radicalism and intolerance is now spreading in society and educational institutions. Religious moderation is a balance between understanding and practicing religion, understanding text and context, balanced and not excessive. This article explores the meaning of religious moderation from the perspective of the Qur'an and Hadith and its implementation in Islamic educational institutions (LPI). Al-Qur'an and Hadith instruct Muslims to be moderate people (ummatan wasathan), people who are just, balanced in religion and charity. In order to create a young generation that is tolerant and free from radicalism, it is necessary to internalize the values of moderation in Islamic Religious Education materials, both in formal, informal and non-formal educational institutions. This of course involves parents, the community, and the government together. The values of peace, compassion, respect is among the important values to be internalized in all types and paths of education.

Keywords: Religious Moderation, Al Quran and Hadith, LPI

A. PENDAHULUAN

Perbedaan adalah sunnatullah yang tidak dapat di elakkan dalam aspek kehidupan manusia. Hal tersebut merupakan suatu keniscayaan segala kehendak sang pencipta Allah swt. untuk menciptakan berbagai mahluk yang beragam. Indonesia merupakan negara kesatuan yang mempunyai keberagaman yang mencakup ragam agama, budaya, tradisi, ras, bahasa dan etnis. Perbedaan - perbedaan tersebut sudah menjadi kodrat manusia, sehingga tidak perlu di perdebatkan. Adanya keberagaman di Indonesia ini dapat menjadi nilai hikmah tersendiri bagi manusia, atau bahkan bisa menjadi penyebab adanya benturan-benturan antar agama, ras dan budaya, bahkan pada kenyataanya adanya keberagaman tersebut berbuntut berbagai konflik, seperti intoleran, radikalisme dan kekerasan tersendiri di Indonesia dengan berbagai factor yang melatarbelakanginya. Dalam praktek agama kadang ajaran agama menyuguhkan wajah ganda dimana aspek ide moral (*da sollen*) sering bersebrangan denga kenyataan lingkungan sosial (*das sein*) (Nurdin, 2021). Dalam kenyataan inilah praktek intoleran sering di peragakan oleh kelompok orang Islam garis keras yang pada dasarnya akan mencederai agama Islam sendiri yang mengubur tujuan utama agama Islam rahmatal li al -‘alamin, memelihara jiwa, harta, akal, nasab, dan agama.

Dapat dirasakan, bahwa beberapa tahun ini Indosesia sering dilanda tindakan kekerasan bermotif agama. Kabar terbaru saat ini adalah adanya seorang wanita bernama Fitri Arni Matondang yang berumur 29 tahun, Senin (21/2/2022) sekira pukul 07.25 pagi WIB. melakukan perbuatan ekstrem dengan menabrakkan kendaraan sepeda motor di mako SPKT Mako Polres Pematangsiantar, Jalan Jend. Sudirman No. 08 Kel. Proklamasi Kec. Siantar Barat, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara. Setelah diinvestigasi, pelaku melakukan hal tersebut dilatarbelakangi kebencian kepada polisi yang telah melakukan penembakan kepada laskar FPI di tol KM 50 dan penangkapan Habib Riziq, dan juga dengan alasan ingin masuk surga.

Melihat fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kebencian dapat memunculkan paham-paham radikalisme di kalangan masyarakat. Bahkan ironisnya manjadikan agama sebagai tameng untuk malakukan kekerasan dan teror. Bukan agama jika ia mengajarkan kerusakan, terror dan ke dholiman di muka bumi ini. Wujud kebencian dan pemahaman yang radikal adalah awal dari terjadinya konflik

hingga merambah pada kekerasan. Bahkan sikap intoleran dan radikal cenderung bersifat massif tersebar di Lembaga-lembaga pendidikan.

Dalam Islam, sumber rujukan utamanya adalah Al Qur'an dan Hadits, kitab petunjuk bagi siapa saja yang membutuhkannya, menjadikan pengajaran dan contoh bagi yang hendak mentadaburnya (Rosihan, 2009). Namun pada praktiknya umat Islam memiliki pemahaman yang berbeda-beda sehingga dapat bersikap sesuai pemahamannya. Islam melalui Al Qur'an dan Hadits sangat mengajarkan kepada umat Islam untuk selalu bersikap tawassuth, tasamuh, adil, menghargai perbedaan, seimbang dalam mengamalkan agama. Agama tidak boleh menjadi pemicu perselisihan yang ekstrem, apalagi sampai perpecahan dalam umat maupun antar umat.

Untuk mengembalikan marwah Islam yang sering menjadi sasaran terduga, maka menjadi sorotan penting untuk melakukan langkah-langkah yang solutif pada masyarakat secara langsung. Langkah yang progresif adalah menangani isu-isu radikalisme keagamaan agar sewaktu-waktu tidak terjadi hal yang lebih besar dan menimbulkan kerugian besar. Maka langkah solutif yang dapat dilakukan adalah menuangkan makna moderasi beragama dalam perspektif Al Qur'an dan Hadits kemudian memberikan pemahaman tentang moderasi Islam di lingkungan pendidikan Islam (Cahyono & Hamzah, 2019). Perlunya menanamkan secara terstruktur moderasi beragama pada masyarakat dan peserta didik di lingkungan sekolah. Kesadaran dan pemahaman tentang keragaman budaya (multi-kultural) khususnya keragaman beragama semakin dibutuhkan masyarakat dan melakukan gerakan moderasi untuk meningkatkan kedamaian umat (Akhmadi, 2019). Konsep moderasi beragama sangat penting karena akan mendorong kepada sikap yang seimbang dalam memahami, melaksanakan amaliah agama, menghindari sikap ekstrem yang berlebihan dan fanatik beragama dalam keberagaman.

Melihat fenomena saat ini, umat Islamlah yang sering menjadi tertuduh dalam setiap setiap aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam, kejadian ini dilakukan oleh personal atau oknum muslim yang tidak memahami inti ajaran Islam. Berdasarkan berbagai permasalahan yang timbul ini penulis sangat perlu menemukan makna moderasi beragama perpektif Al Qur'an dan Hadits. Perlunya pemahaman terhadap moderasi beragama ini dapat di sampaikan di lembaga pendidikan Islam sebagai langkah membentengi generasi muda dari sikap intoleran dan radikal untuk

menjadi umat yang toleran dengan berbagai perbedaan di lingkungannya. Di sisi lain moderasi beragama di sampaikan melalui Lembaga Pendidikan akan membentuk pengetahuan yang dapat di yakini hingga dapat di implemntasikan dalam kehidupan berbangsa dan beragama dalam keragaman.

Artikel ini menguraikan makna moderasi beragama perpektif Al Qur'an dan Hadits dalam upaya implementasi moderasi beragama di Lembaga pendidikan Islam (LPI). Dan harapannya hasil penyusunan ini dapat manjadi salah satu sumber bahan bacaan untuk meningkatkan kesadaran moderasi beragama generasi muda di lembaga pendidikan Islam (LPI). Metode Penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui studi Pustaka. Pendekatan dalam penulisan ini adalah berbasis tematik pada teks Al Qur'an dan Hadits, menggunakan pendekatan deskriptis analisis yakni memaparkan makna dan informasi secara utuh (Farihah et al., 2021).

B. PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi

Secara umum kata moderasi tidak asing lagi di dengar oleh orang, namun perlu penjelasan dan pemahaman makna moderasi itu sendiri, secara bahasa moderasi berasal dari bahasa inggris yakni moderation digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak) (Rohman, 2021). Dalam pengertian lain moderasi juga berasal dari Bahasa latin *moderatio*, artinya ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan) (Nurdin, 2021). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi memiliki dua pengertian yakni pengurangan dalam kekerasan dan penghindaran ekstrem. Kata lain yang mirip dengan kata moderasi yang sering di gunakan dalam bahasa Indonesia adalah *moderator* orang yang bertugas sebagai penengah dalam acara diskusi. Dalam Bahasa arab moderasi di kenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, yang mempunyai persamaan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *tawazun* (berimbang) dan *i'tidal* (adil). Bahkan kata *wasath* di Indonesia sudah beralih menjadi kata *wasit* yang berarti penengah, perantara, pendamai. Sehingga dari berbagai makna secara etimologi apapun kata yang di pakai sesungguhnya arti moderasi adalah menghindari dari sikap ekstrem, tidak berpihak, cenderung berimbang sebagai penengah atau pemisah.

Moderasi merupakan cara pandang, sikap atau perilaku yang mengambil posisi tengah, bersikap tidak ekstrem dan bertindak adil. Quraish shihab berpendapat bahwa sikap tidak cenderung kepada sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) atau sikap meremehkan (*tafrith*) dalam permasalahan dunia maupun agama merupakan gambaran karakter dari moderasi Islam (Sihab, 2007). Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan (*tawazun*) terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak) (Al-Qur'an, 2019).

b. Pengertian Beragama

Jika di rinci kata beragama adalah kata yang diawali dari kata *ber* memiliki makna memiliki atau mempunyai, sedangkan *agama* sendiri berasal dari kata sansekerta “*A* dan *Gama*”, *A* berarti tidak dan *Gama* berarti kacau, jika di gabung agama memiliki arti tidak kacau (Asir, 2014). Sehingga dari pengertian secara bahasa di atas pengertian beragama memiliki arti memiliki sesuatu yang tidak membuat kacau, menghindarkan dari kekacauan, sebagai dasar berperilaku manusia. Pengertian ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran sebagai bahan atau alat yang tidak membuat kacau, mengantarkan mereka dalam kedisiplinan dan keteraturan dalam berperilaku, sehingga beragama berarti memiliki, mengikuti atau menganut aturan sebagai pedoman menjadikan acuan sebagai pedoman berperilaku manusia agar manusia tidak tersesat dan kacau.

Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) agama adalah doktrin, ajaran yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan manusia dan lingkungannya. Hakikat agama sebenarnya tidak hanya doktrin ritual saja, tetapi hakikat terdalamnya adalah akhlak. Akhlak sangat diperlukan untuk menjawab persoalan-persoalan konflik di antar umat maupun konflik pada dirinya sendiri. Pada esensinya beragama adalah menyampaikan firman-firman Tuhan kepada umat untuk membimbing manusia mewujudkan individu yang berakhlak baik dengan menebar kasih sayang, menebar kedamaian, kepada siapapun, kapan pun dan dimana saja.

Meskipun wilayah ajaran agama adalah suatu keharusan, kepatuhan dan ketundukan, namun tidak semua ketundukan kepatuhan adalah agama,

tergantung motivasi apa yang mendasari dan untuk siapa kepatuhan itu di peruntukkan. Ajaran agama Islam sendiri menekankan pada dua kebenaran, yakni kebenaran agama (*exemplary prophecy*) kebaikan tertinggi dari Allah, dan kebenaran etik (*ethical prophecy*) kebenaran diukur dari logika. Diantara dua ajaran tersebut, ajaran yang paling mendasar adalah tauhid, semua kebenaran kembali kepada Allah Swt (Lubis, 2017). Namun wilayah beragama adalah bagaimana pesan agama yang di daniut tersampaikan secara universal, baik tersampaikan pada diri sendiri, interumat maupun antar umat yang lain, tidak ekstrem dalam memahami dan menyampaikan pesan agama.

Moderasi beragama merupakan solusi dari dua kutub ekstrem dalam beragama, yakni ekstrem kanan sebagai Islam konserfatif dan ekstrem kiri sebagai Islam lilebral. Moderasi beragama dalam Islam pada dasarnya adalah mengambil intisari tujuan Islam yang *rahmatat lil 'alamin*, dengan menjaga dan memelihara *maqoshidus syari'ah*. Lima prinsip *maqoshidus syari'ah* adalah *pertama*, *hifdudiin*, kebebasan melaksanakan keyakinan dan kepercayaan, *kedua hifdun nafs* (menjaga jiwa), yakni menjaga keselamatan jiwa setiap manusia dengan tidak melakukan ke dholiman, *ketiga hifdul aql* (menjaga akal/intelektual) dengan memberi kebebasan untuk berpendapat, *keempat, hifdu mal* (menjaga harta) dengan tidak melakukan pengambilan hak orang lain tanpa seizin pemilik, *kelima hifdu nasl* (menjaga keturunan/ martabat manusia) dengan selalu menjaga kehormatan.

Pada prinsipnya Islam dalam moderasi beragama memiliki beberapa prinsip: 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), 4) *Tasamuh* (toleransi), 5) *Musawah* (persamaan), 6) *Syura* (musyawarah), 7) *Ishlah* (reformasi), 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang peroritas), 9) *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban)(Fahri & Zainuri, 2019). Namun Kementrian Agama merilis bahwa ada empat indikator moderasi dalam beragama (1). Toleransi, (2). Komitmen kebangsaan, (3). Anti kekerasan, (4). Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Upaya yang dapat di lakukan dalam melaksanakan ini harus di tempuh dengan etika sosial, teraktualisasi dalam praktik, tidak hanya dalam sebuah wacana.

2. Moderasi Beragama Perpektif Al Qur'an dan Hadits

a. Moderasi Beragama Perpektif Al Qur'an

Al Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. Yang diturunkan secara berangsur-angsur melalui malaikat Jibril. Al Qur'an adalah kitab suci yang menghimpun seluruh kitab yang mewujudkan semua kebutuhan maknawi manusia. Selain sebagai kitab syariah Al Qur'an juga merupakan kitab hikmah yang membimbing manusia menuju kebahagiaan (Nursi, 2019). Al Qur'an menggambarkan dirinya di dalam Al Qur'an sebagai *Al Huda*, yakni petunjuk bagi sekalian alam. Ia merupakan muara umat Islam dalam memahami Islam, ia merupakan sumber referensi utama seluruh umat Islam di dunia dalam semua aspek kehidupan.

Untuk menjaga esensi agama dalam menjaga harkat dan martabat manusia, menerima perbedaan, hidup damai, harmonis, maka menjalankan moderasi beragama menjadi langkah solutif. Moderasi beragama dalam pandangan Al Qur'an menjadi tatanan masyarakat yang ideal, Islam menyampaikan kandungan makna moderasi dalam hal anti kekerasan pada Al Qur'an secara tekstual menggunakan kata *wasathan*. Terdapat dalam (Al Baqarah:143)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ
يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu sekalian (umat Islam) "umat pertengahan" supaya kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan supaya Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang terdahulu yang kamu jadikan kiblat, kecuali agar Kami mengetahui siapa yang mentaati Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh pemindahan kiblat itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiaakan imanmu. Sungguh, Allah kepada manusia Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Sebab ayat ini turun diperuntukkan pembesar orang-orang Yahudi berkenaan dengan peristiwa perpindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram. Mereka berkata kepada Mu'adz bin Jabal bahwa Nabi Muhammad memindah kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram atas dasar kedengkian, padahal Baitul Maqdis merupakan kiblatnya para nabi, Muhammad juga

mengetahui bahwa kami (orang Yahudi) adalah orang-orang yang adil di antara manusia. Kemudian Mu'adz bin Jabal menjawab bahwa kami (orang muslim) adalah orang yang benar dan adil, kemudian turunlah ayat ini (Al-Baghawi & Mas'ud, 2002).

Konteks turunnya ayat ini adalah bagaimana menempatkan diri menjadia umatan wasatan, perintah memindahkan arah kiblat adalah kehendak Allah Swt. Nabi Muhammad Saw hanya menjalankan perintah Allah Swt. Namun muncul protes dari orang yahudi supaya kiblat tetap ke Baitul maqdis, karena itu adalah kiblat para nabi, dan mereka merasa benar atas pendapatnya dan merasa adil diantara manusia. Konteks merasa adil inilah merupakan bibit intoleransi dengan tidak sependapat dengan perubahan arah kiblat. Adanya orang merasa benar, merasa adil inilah maka akan muncul sikap menyalahkan orang lain.

Konteks ayat ini adalah memberi penjelasan tentang tujuan memindahkannya kiblat dari Baitul makdis ke masjidil haram sebagai kiblat umat Islam, demikian juga adanya kemuliaan bagi umat Islam sebagai umat wasatan. Allah memilih umat Islam sebagai umatan wasatan adanya persamaan pemilihan. Dari Abu Said Al-Khudri ra, Nabi saw menjelaskan makna *ummatan wasathan* dalam ayat ini adalah keadilan (HR. Tirmidzi, Shahih). At-thabari juga menjelaskan bahwa makna *wasathan* adalah umat Islam yang moderat, karena pada posisi tengah diantara semua agama, bukan kelompok ekstrem seperti agama Nasrani yang menolak dunia dan kodratnya, mengganti kitab Allah, membunuh nabi, merasa adil. Ini bisa berarti umat Islam adalah umat moderat pada posisi paling baik dan paling tinggi (Thabari & Jarir, 1954). AtThabari mengutip Ibnu Abbas ra, Mujahid dan Atha' saat menafsirkan ayat 143 berkata: *Ummatan Washathan* adalah keadilan sehingga makna ayat ini adalah Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang paling adil. Wahbah zuhaili menafsirkan kata *al wasath* adalah sesuatu yang ada di tengah-tengah dan sifat terpuji, *umatan washatan* menjadikan orang Islam sebagai pilihan tidak berlebihan dalam beragama, dunia dan akhirat yakni orang shalih yang menggabungkan antara ilmu dan amal (Az-Zuhaili, 2013).

Menurut Al-Qurthubi *wasathan* adalah keadilan, karena sesuatu yang paling baik adalah yang paling adil (Al-Anshari Al-Quthubi, 2006). Ibnu

Katsir juga berpendapat bahwa *wasathan* dalam ayat ini dengan kalimat *al-khiyar wa al-ajwad* (pilihan yang terbaik) maksudnya paling baik dan paling berkualitas (Kathir, 1996). M. Quraish Shihab juga menafsirkna QS. Al Baqarah:143 dalam Tafsir Al Misbah terkait *ummatan wasatan* dengan kata moderat dalam tiga hal, *pertama*, moderat dalam melakasnakana duniawi dan ukhrawi, *kedua*, moderat dalam menyikapi perbedaan, *ketiga*, berada di tengah agar dapat berlaku adil (Shihab, 2002). Kementrian agama RI juga menafsirkan *ummatan wasatan*, umat Islam (umat pertengahan), yaitu umat terbaik yang pernah ada di bumi ini. Umat yang terbaik sangatlah pantas menjadi saksi. Para ahli tafsir lain seperti Abdurrahman As-Sa'diy dan Rasyid Ridha menafsirkan bahwa makna *washathan* dalam ayat ini adalah keadilan dan kebaikan (As-Shalabiy, 2007).

Dari pendapat di atas *wasathan* di definisikan sebagai sebuah keadilan, keadilan merupakan keseimbangan, menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan sesuatu sesuai porsisinya, sedangkan lawan kata adil sendiri adalah *dholim*, yakni menempatkan sesuatu tidak sesuai porsinya, jadi jika seseorang tidak adil maka bisa di katakan dia adalah orang dholim. Allah menjadikan umat Islam adalah *umat wasathan*, umat pilihan yang adil, moderat sebagai saksi dalam keadilan, karna orang adillah yang pantas menjadi saksi. Demikian juga dalam beragama, umat muslim harus mampu mengimplementasikan tujuan agama secara seimbang atau adil, menyeimbangkan mana yang akidah mana yang syariah, mana yang muamalah dengan masyarakat sesama agama maupun beda agama dengan latar belakang masyarakat yang mulikultur. Proporsional antara ketuhanan dan kemanusiaan, antara wahyu dan akal, antara dunia dan akhirat, antara individu dan kelompok, antara spiritual dan material, anantara realisme dan idealisme.

Indikator moderasi pada toleransi dan komitmen dalam berbangsa juga di tunjukkan oleh QS. al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. sungguh yang paling

mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.

Sebab turunnya ayat ini terdapat berbagai versi, m. qurais shihab menjelaskan ayat ini turun karena terkait pekerjaan abu hindun yang pekerjaannya hanyalah seorang pembekam, Rasulullah memerintahkan bani bayadhah untuk menikahkan abu hindun dengan salah satu putri dari kalangan mereka, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar dan mereka berkata kepada nabi Muhammad : *(Haruskah) kami menikahkan putri kami dengan budak kami?* Kemudian turunlah ayat ini (Shihab, 2012).

Riwayat lain juga di jelaskan, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Mulaikah yang berkata, “Setelah penaklukan kota Mekkah, rasullulah menyuruh Bilal naik ke atas Ka’bah kemudian mengumandangkan adzan. Kemudian Bilal naik ke atas Ka’bah lalu mengumandangkan azan. Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata, “Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk berazan? Dan ada juga yang berkomentar “Bagaimana mungkin budak hitam ini yang justru mengumandangkan azan di atas Ka’bah!’ sebagian yang lain berkata (dengan nada mengejek), ‘Apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang mengumandangkan azan?’ kemudian Allah menurunkan ayat ini melalui malaikat Jibril (Al-Qurthubi, 2008).

Menurut Al qurtubi menjelaskan saudara perempuan Abdurrahman bin Auf yang menjadi istri Bilal yang merupakan seorang budak, serta Zainab binti Jahsy yang menjadi istri Zaid bin Haritsah. Hal ini menunjukkan bahwa yang harus diperhatikan adalah kesetaraan dalam hal agama, seorang budak itu bisa menikahi seorang wanita Arab. Tidak hanya memandang kufu” (kesetaraan) (Al-Qurthubi, 2008). Menurut Qurais Shihab Ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat manusia. Tidak elok seseorang berbangga diri dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, tidak saja antara satu suku, bangsa, ataupun warna kulit, tetapi antara jenis kelamin mereka dan selainnya. Semua di ciptakan untuk saling mengenal. Semakin kuat pengenalan dan pergaulan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi dan menerima manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Manusia yang istimewa dan baik

adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan sesama makhluk (Shihab, 2012).

Dari beberapa pendapat tersebut menyiratkan bahwa Allah mengingatkan bahwa Allah tidak menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang beriman, tetapi jenis manusia, mereka itu sama dari sisi kemanusiaan. Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, maksudnya agar saling mengenal, saling mengharagi diantara manusia baik antar daerah maupun negara, bukan untuk saling meninggikan diri dari segi nasab maupun lainnya, yang menjadi titik beda hanyalah seberapa besar ketakwaan terhadap Allah. Sehingga dari ayat tersebut tersirat makna larangan, mengolok-olok, larangan mencari kesalahan orang lain. Larangan berprasangka buruk. Dari itu dapat memungkinkan hidup seimbang saling menghargai dan hidup dalam kedamaian.

3. Moderasi Beragama Perpektif Al Hadits.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ نُوحٌ وَأَمُّهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ أَيْ رَبِّ فَيَقُولُ لِأُمِّهِ هَلْ بَلَغَكُمْ فَيَقُولُونَ لَا مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيِّ فَيَقُولُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمُّهُ فَتَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ } وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ

Dari Abu Sa'id berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "(Pada hari qiyamat) Nabi Nuh 'alaihissalam beserta ummatnya datang lalu Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran). Nuh 'Alaihissalam menjawab: "Sudah, wahai Tuhannku". Lalu Allah bertanya kepada ummatnya: "Apakah benar dia (Nabi Nuh) telah menyampaikan kepada kalian?". Mereka menjawab; "Tidak. tak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami". Lalu Allah berfirman kepada Nuh: "Siapa yang menjadi saksi atasmu?". Nabi Nuh Alaihissalam berkata; "Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan ummatnya". Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh 'alaihissalam telah menyampaikan risalah yang di bawanya kepada ummatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi (QS al-Baqarah ayat 143 yang artinya), ("Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia."). *al-washath* artinya *al-'adl* (adil). (HR. Bukhari, Hadits No. 3161).

Setelah melakukan penelusuran hadits melalui Islamweb.net maka hadis ini di riwayatkan oleh 3 kitab besar yakni, kitab shahih bukhari, kitab sunan ibnu majah dan musnad ahmad. Di dalam kitab shahih bukhari riwayatkan oleh riwayatkan oleh Musa Bin Ismail diriwayatkan dari Abdul Wahid Bin Ziyad di riwayatkan dari A'mas Dari Abi Sholih dari Abi Sa'id dari Rasulullah saw (No. hadist 3161). Hadist ini juga di riwayatkan dalam kitab Sunan Ibu Majah dari Abu Karib dan Ahmad Bin Sanan dari Abu Muawiyah dari A'mas dari Sholih dari Abi Sa'id dari Rasullalah (no. hadis 4248). Hadis ini juga di riwayatkan oleh musnad ahmad di riawatkan oleh Abu Muawiyah dari a'mas dari Abi Sholih dari Abi Sa'id Al Hudri dari Rasullulah Saw. (No hadits. 11164) (Islam Web, 1998) .

Dalam kitab fathul barri syarak shahih bukhari karya Ibnu Hajar Al Asqolani Hadis ini kategory hasan shahih, beliau menjelaskan bahwa yang di masud umatan wasatahn adalah berada di tengah diantara kedua pihak dalam artian mediasi dalam beragama, tidak ekstrem seperti orang Nasrani dan yahudi tetapi mereka adalah orang yang moderat. Dalam kitab umdatul qori syarah shahih bukhari, badrudin al aini abu muhammada bin ahmad bin musa berkata wasthi dalah adil dan yang terbaik, berada di tengah-tengah sesuatu, adanya persmaan antara individu maupun kelompok (Islam Web, 1998).

Dari hadits tersebut sangat jelas Nabi menyampaikan bahwa makna *wasath* adalah adil, dalam kontek hadist tersebut bahwa adil adalah jujur dan konsisten terhadap ucapannya. Dalam hal ini umat Nabi Nuh tidak konsiten bahwa Nabi Nuh sudah menyampaikan ajaran Allah, sehingga nabi Nuh menjadikan Nabi Muhammad sebagai saksi, sehingga Allah memilih umat Islam yang *washatan*, moderat jujur menempatkan sesuatu pada tempatnya untuk mencapai tujuan agama Islam rahmatal lil alamain, kedamaian keharmonisan.

4. Impelementasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam (LPI)

Dalam konteks kehidupan beragama seperti di Indonesia, penguatan moderasi beragama sangat penting dilakukan dan digaungkan, di mana agama menjadi bagian penting dalam perwujudan peradaban yang bermartabat. Indonesia

merupakan negara yang memiliki tingkat keragaman yang sangat luas atau di sebut dengan negara megadiversity country. Sehingga, negara kita paling membutuhkan instrumen untuk dapat mengelola keberagaman itu. Instrumen yang paling tepat di antaranya adalah moderasi beragama. Pengelolaan instrument tersebut dapat di Kelola dan di sampaikan dalam lembaga pendidikan. Dengan memberikan pemahaman agama secara substansial yang lebih menitikberatkan pada nilai-nilai ajarannya. Karena inti pokok ajaran agama itu pada dasarnya adalah sama, seperti keadilan, kemanusiaan, persamaan di depan hukum, menghormati hak asasi manusia dan nilai-nilai universal lainnya.

Menghadapi wujud keragaman di Indonesia dengan realitas multikulturalnya, terutama membentengi generasi anak bangsa maka perlu adanya penanaman sikap moderasi pada melalui dunia Pendidikan, dengan hal itu perlu adanya strategi khusus dalam pengimplementasiannya. Secara umum pada lembaga pendidikan Islam, sikap moderat di sekolah dilakukan bersamaan dengan penanaman penddikan karakter. Lembaga pendidikan merupakan institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya (Roqib, 2009). Lembaga pendidikan adalah suatu lembaga atau suatu tempat berprosesnya suatu pendidikan yang dilakukan dengan maksud untuk memperbaiki tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan alam dan sekitar. Sementara lembaga pendidikan Islam dapat di kelompokkan dalam tiga macam, yaitu (1). Lembaga Pendidikan Islam Informal, (2). Lembaga Pendidikan Islam Formal, dan (3). Lembaga Pendidikan Islam NonFormal (Bafadhol et al., 2017).

Dalam undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003 lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan Lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, seperti kelompok belajar PAUD, TPQ, pesantren, lembaga pelatihan/kursus, sanggar. Dan lembaga pendidikan Informal adalah jalur pendidikan dalam keluarga dan lingkungan.

Penjelasan moderasi beragama secara jelas di uraikan dalam Al Qur'an dan Hadist untuk selalu menjaga dan menjalankan keseimbangan dalam beragama.

Melalui penjelasan tersebut selayaknya agama Islam segera menggaungkan pendidikan moderasi beragama dalam Lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sehingga perlunya penyadaran melalui pendidikan moderasi beragama di Lembaga pendidikan Islam dapat menjadi wasilah untuk menjaga dan merawat keberagaman, memperkuat kerukunan.

Penguatan moderasi beragama di Lembaga pendidikan Islam saat ini sangat urgen di dasarkan atas keberagaman manusia. Langkah penguatan yang dapat di lakukan pada Pendidikan informal yang merupakan pendidikan pada keluarga dan masyarakat, yang merupakan benteng keluarga dan anak, maka langkah pendidikan moderasi beragama yang dapat di lakukan pada lingkup keluarga adalah: 1) orang tua menjadi teladan anak-anaknya; 2) Bersikap terbuka terhadap hal yang dihadapi anak ; 3) Penanaman nilai-nilai kebaikan, nilai religious penuh kasih sayang menjauhi kekerasan sejak kecil; 4) Menanamkan untuk tidak hanya menjadi orang baik, namun juga harus menjadi orang yang membawa kebaikan; 5) Berkomunikasi efektif, menjadi pendengar yang baik bagi anak, serta membangun interaksi menyenangkan supaya anak merasa nyaman dan berani berpendapat.

Sedangkan Langkah pendidikan moderasi beragama yang dapat dilakukan pada lingkup masyarakat adalah: 1) Melalui tokoh masyarakat untuk berdedikasi menyuarakan moderasi beragama pada majlis taklim; 2) Melibatkan organisasi masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai, kemuniasaan, kerukunan dan moderasi beragama.

Ruang sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal pada prinsipnya harus menjadi lahan tersemainya gagasan kebangsaan, membawa pesan keagamaan, menanamkan nilai multikulturalisme dan menebarakan cinta perdamaian terhadap kemanusiaan. Strategi yang dapat di lakukan dalam moderasi beragama pada lembaga pendidikan Islam formal seperti MI, Mts, MA dan sekoalh tinggi Islam adalah; *pertama*, dalam rangka membuat narasi rencana pembangunan jangka panjang nasional, moderasi beragama harus menjadi perhatian pemerintah, *kedua*, melibatkan lembaga pendidikan dengan penguatan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama pada tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah, *ketiga*, memasukan kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama. Pada Lembaga pendidikan Islam formal tersebut yang dapat di lakukan adalah menambahkan tema-tema

tertentu tentang moderasi beragama pada materi akidah akhlak atau sebagainya yang tentunya sesuai jenjang dan tingkatan pendidikan. Begitupun juga pada pendidikan umum, kementrian pendidikan juga semestinya menambahkan tema tertentu pada materi pendidikan agama Islam.

Implementasi moderasi beragama pada Lembaga pendidikan non formal harus di lakukan sesuai bidang dan jenjang yang di tempuh, pada Lembaga pendidikan kelompok belajar PAUD, RA dan TPQ pemahaman moderasi beragama dapat lakukan dengan tetap melibatkan orang tua/ wali murid, hal ini perlu di lakukan pada wali murid karena tingkat pemahaman dan penalaran peserta didik belum dapat berkembang dengan baik. Langkah yang dapat di lakukan adalah; *pertama*, bagi orang tua harus memfasilitasi anak dalam tumbuh kembangnya begitu juga dalam hal bermain, bijak memilih dan mengawasi anak dalam aktifitas bermain dan menjadi role model yang baik. *Kedua*, bagi peserta didik di beri pemahaman untuk tidak memilih-milih teman yang berbeda agama, jenis kelamin, suku, ras dan status sosial. Dalam bermain harus selalu mentaati peraturan yang yang berlaku. Mendongeng dengan memilih cerita tentang nilai-nilai kehidupan yang positif. Mengajak berkunjung ke tempat-tempat ibadah meski pada agama yang beda. Pada jenjang Lembaga pendidikan Islam non formal lainnya adalah pondok pesantren, pada Lembaga ini moderasi beragama dapat di lakukan adalah internalisasi moderasi beragama pada kurikulum pesantren baik *hidden curriculum* maupun *core curriculum*.

C. KESIMPULAN

Moderasi beragama pada hakikatnya merupakan ajaran agama itu sendiri. Dalam beragama harus berimbang dalam melihat persoalan yang ada. Artinya memahami teks harus sesuai dan berimbang dengan konteks, memahami konteks juga harus sesuai dan berimbang dengan teks. Keseimbangan dalam menjalankan agama dan bermoral dalam menghadapi masyarakat yang beragam. Memahami dan menjalankan agama harus sesuai dengan tujuan agama itu sendiri kebebasan dalam memeluk agama dan menjalankan ibadah, tidak ada kekerasan dan paksaan dalam beragama.

Al Qur'an yang merupakan kitab suci dari Allah Swt. dan Al Hadits yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. merupakan sumber rujukan dan pedoman hidup orang Islam sehari-hari telah menegaskan dalam beragama haruslah seimbang. Dalam QS.

Al Baqarah 143 kata moderasi dapat di pahami dengan kata “*Ummatan Wasathan*” yang berarti umat yang seimbang, umat adil dan umat pilihan tidak berlebihan dan tidak ekstrem dalam artian moderat. Memahami agama secara teks dan konteks, antara spiritual dan material, antara realisme dan idealisme.

Sebagai upaya membentengi umat dari paham radikalisme, maka moderasi beragama juga perlu di gaungkan dan ditampilkan sebagai materi tersendiri untuk lembaga Pendidikan. Lembaga pendidikan yang pada prinsipnya menjadi lahan tersemainya gagasan, membawa pesan keagamaan, menanamkan nilai multikulturalisme dan menebarakan cinta perdamaian terhadap kemanusiaan, maka melalui lembaga pendidikan cara yang paling efektif untuk menjaga anak bangsa dari paham radikalisme dan sikap intoleran. Menjadikan Lembaga pendidikan Islam sebagai laboratorium moderasi beragama, baik lembaga pendidikan formal MI, Mts, MA dan sekolah tinggi Islam. Lembaga pendidikan non formal seperti kelompok belajar PAUD, RA, pondok pesantren, dan Lembaga pendidikan Islam informal seperti keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Al-Anshari Al-Quthubi, M. bin A. (2006). *Al-Jaami' li Ahkaamil Qur'an (Tafsir al-Qurthubi)* (1st ed., Vol. 1). Daar Ibnul Jauzi.
- Al-Baghawi, A. M. al-H., & Mas'ud, I. (2002). Tafsir al-Baghawi: Ma'alim at-Tanzil. *Lebanon: Dar Ibn Hazm*.
- Al-Qur'an, L. P. M. (2019). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Edisi Revisi Jilid, 3*.
- Al-Qurthubi, I. (2008). al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an, terj. *Ahmad Khatib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)*.
- Asir, A. (2014). Agama dan fungsinya dalam kehidupan umat manusia. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam*, 1(1), 50–58.
- As-Shalabiy, A. M. (2007). Al-Wasathiyah Fil Qur'an Al-Karim. *Kairo: Mu'assasah Iqra'Linasyri Watauzi Wattarjamah*.
- Az-Zuhaili, W. as-Z. (2013). *Tafsir Al-Munir Jilid I* (1st ed., Vol. 1). Gema Insani .
- Bafadhol, I., Tetap, D., Pendidikan, P., Islam, A., Al, S., & Bogor, H. (2017). LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 14. <https://doi.org/10.30868/EI.V6I11.95>
- Cahyono, H., & Hamzah, A. R. (2019). Upaya Lembaga Pendidikan Islam dalam Menangkal Radikalisme. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(01).
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Farihah, R. K., Ritonga, D., & Masykur, M. (2021). *Kesadaran Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan Islam*. GUEPEDIA.
- Islam Web. (1998). *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* <https://www.islamweb.net/ar/>
- Kathir, I. bin U. I. (1996). *Tafsir al-Quran al-a'zim*. Dar al-Andalas.
- Lubis, H. M. R. (2017). *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59–70.
- Nursi, B. S. (2019). *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari 40 Aspek Kemukjizatan*. Risalah Press.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara.
- Rosihan, A. (2009). Pengantar Ulumul Quran. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, 2.

- Shihab, M. Q. (2012). Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 6, cet. V. *Jakarta: Lentera Hati*.
- Sihab, M. Q. (2007). Tafsir AL Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran. *Jakarta: Lentera Hati*.
- Thabari, A., & Jarir, I. (1954). Tafsir At Thabari. *Persia: Di Tahkik Ahmad Abdurrazizq Al Bakri*.